

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

*Sustainable Development Goals (SDGs)* telah dicanangkan oleh United Nations (Persatuan Bangsa-bangsa “PBB”) sebagai tujuan bersama yang harus dicapai dengan jangka waktu sampai dengan tahun 2030. *Sustainable Development Goals mencoba* memetakan tantangan global yang dihadapi, termasuk yang terkait dengan ketimpangan, kemiskinan, degradasi lingkungan, iklim, kemakmuran, serta perdamaian dan keadilan (United Nations).

Di tengah gegap gempita dalam mewujudkan tujuan mulia tersebut, pada awal tahun 2020, dunia digemparkan dengan endemi yang berevolusi menjadi pandemi akibat penyebaran tak terkendali dari virus COVID-19. Menyebarnya virus ini menyebabkan kerusakan secara luas, baik dari segi kesehatan sampai perekonomian.

Banyak bangsa-bangsa di dunia kewalahan menghadapi pandemi tersebut. Pemerintah, dalam hal ini menjadi pihak yang paling tertantang untuk menghadapi pandemi, harus menjalankan strategi multi sektor untuk menghalau pandemi merajalela. Ketidaksiapan akan datangnya pandemi yang tiba-tiba menyebabkan bukan hanya kegagalan sistem kesehatan, tetapi juga perekonomian. Hal itu juga yang membawa Indonesia masuk ke jurang resesi pada tahun 2020, yaitu pertumbuhan ekonomi minus dua kuartal berturut-turut (Fauzia, 2020).

Masuknya Indonesia ke jurang resesi tidak terlepas dari tertahannya konsumsi masyarakat akibat pembatasan berkelanjutan untuk menghalau virus Covid-19 menyebar secara luas. Akibatnya banyak pelaku usaha yang tidak mendapat pemasukan karena menurunnya secara drastis produk atau jasa yang mereka hasilkan.

Tentunya kondisi tersebut mendesak para pelaku usaha untuk mengalokasikan sumber daya mereka secara tepat dan mengevaluasi ulang sektor sumber daya secara komprehensif, yang dengan tidak menutup kemungkinan, memberhentikan sebagian karyawannya. Hal ini jelas saja terjadi, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, Tingkat pengangguran terbuka pada Agustus 2020 adalah sebesar 7,07 persen, naik 1,84 persen dibandingkan bulan yang sama di tahun sebelumnya. Hal itu menjadikan jumlah angkatan kerja yang menganggur di Indonesia berjumlah 9,77 juta orang, atau naik 2,67 juta orang.

Hal ini tentunya menjadi dilema bagi para pelaku usaha, antara mereka hendak mempertahankan kelangsungan hidup para karyawannya atau menjalankan bisnis dengan beban yang tidak bisa tertutupi oleh sumber pendapatan dikarenakan pandemi Covid-19. Peristiwa besar ini menandakan satu peristiwa besar di mana sistem bisnis secara luar biasa terdisrupsi akibat bencana yang mendesak adanya perubahan yang sangat cepat dan dinamis.

Perusahaan, dalam hal ini dapat melihat pandemi ini sebagai tantangan atau ancaman. Tantangan untuk menerapkan sistem bisnis yang lebih berkelanjutan dan mampu mengadopsi teknologi secara luas serta menciptakan peluang untuk tumbuh lebih baik. Beberapa peluang yang bisa dimanfaatkan oleh perusahaan seperti

efisiensi biaya operasional dengan adanya aturan *work from home*, perluasan target pasar dengan semakin tingginya minat belanja masyarakat melalui media *online* dan lain sebagainya. Namun ancaman kebangkrutan turut serta dihadapi oleh perusahaan yang tidak mampu memanfaatkan peluang dengan baik dan tidak mampu mengimbangi perubahan situasi yang terjadi.

Performa keuangan suatu perusahaan merupakan titik kritis untuk keberlangsungan perusahaan. Bagaimana perusahaan mengalokasikan sumber daya keuangannya secara akurat, presisi, terukur, dan hati-hati, akan merepresentasikan ketahanan perusahaan di tengah status pandemi Covid-19. Dalam hal ini, McKinsey & Company (2020) juga memaparkan bahwa performa keuangan, melalui *Chief Finance Officer* (CFO), memiliki posisi penting di mana kepemimpinan yang kuat dan mantap dari seorang CFO sangat penting untuk menentukan kepentingan mendesak tentang keamanan dan kelangsungan hidup, menstabilkan kondisi bisnis dalam jangka pendek, dan menentukan posisi perusahaan untuk pemulihan dari Pandemi.

Hal ini juga dibuktikan oleh Shen, *et. al* (2020) yang menyatakan bahwa Covid-19 membawa dampak negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Shen memaparkan bahwa dampak negatif tersebut lebih dirasakan pada perusahaan yang memiliki skala investasi dan pendapatan yang lebih sedikit. Dampak ini juga dirasakan lebih berat pada beberapa sektor industri spesifik seperti pariwisata, katering, dan transportasi. Selanjutnya, pada dimensi regional, dampak negatif begitu terasa pada wilayah yang memiliki eksposur tinggi atas pandemi ini, yaitu wilayah yang menerapkan karantina secara ketat sehingga produksi dan konsumsi

di wilayah tersebut sangat terganggu serta memberikan sinyal negatif terhadap manajer dan pemangku kepentingan.

Selain itu, hantaman Covid-19 terhadap kinerja perusahaan juga berimbas terhadap harga saham perusahaan. Dilansir dari data perdagangan *real-time* TradingView (2022), Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia mencapai level terendahnya sejak September 2015, yaitu berada pada angka 3.911 pada tanggal 24 Maret 2020 atau turun sekitar 38% dari harga perdagangan di awal tahun yang sama, yaitu 6.313 poin. Hal ini tentunya juga merupakan imbas dari penurunan laba perusahaan selama pandemi. Contohnya saja, Waskita Beton Precast Tbk, Lion Metal Works Tbk, Garuda Maintenance Facility Tbk yang mencatatkan kerugian pada tahun 2020 (Laporan Keuangan Perusahaan, 2020), berbanding terbalik dengan performanya di tahun 2019 yang membukukan keuntungan (Laporan Keuangan perusahaan, 2019). Rupanya hal ini telah diungkapkan oleh Yulianti pada tahun 2014, yang menyatakan bahwa kinerja perusahaan memiliki dampak yang signifikan terhadap harga saham.

Menurunnya harga saham menandakan adanya perpindahan kepemilikan antara satu investor ke investor lainnya di pasar modal. Dalam kaitannya terhadap pandemi Covid-19, investor yang sebelumnya memiliki suatu perusahaan akan menjual sahamnya kepada investor lainnya karena ketakutan akan kinerja perusahaan yang menurun akibat pandemi Covid-19, sehingga harga saham akan terus menurun secara signifikan.

Tentunya, dengan tren penurunan harga ini membuat perpindahan kepemilikan menjadi semakin cepat di kalangan investor ritel. Investor ritel yang dominan

memiliki fokus utama untuk mendapatkan *capital gain* secara cepat dari transaksi pasar modal, pastinya akan sangat memperhatikan pergerakan harga pada *timeframe* yang lebih singkat. Hal ini tentunya berbeda dengan perilaku investor institusional.

Seperti yang diungkapkan Frensidy 2021, terdapat perbedaan antara investor institusional dengan ritel, yaitu investor institusional tidak mengalami bias *behavioral* berupa *herding*, di mana investor institusional tidak melakukan aksi ikut-ikutan membeli saham alias *buy on rumors*. Hal ini disebabkan investor institusional terikat pada aturan yang cukup ketat, sementara investor ritel tidak. Perbedaan perilaku ini tentunya didasarkan oleh perbedaan orientasi antara kedua investor tersebut.

Selaras dengan intensi investor institusional, investor ritel dengan kepemilikan manajerial juga tidak boleh disamakan sepenuhnya dengan investor ritel secara umum. Investor ritel dengan kepemilikan manajerial tentunya memiliki intensi, perilaku, dan portofolio resiko yang berbeda dengan investor ritel kebanyakan.

Mereka dengan kepemilikan manajerial pastinya memiliki sudut pandang yang berbeda, di mana terdapat peran ganda dari investor dengan kepemilikan manajerial, yaitu mereka bertindak sebagai manajer sekaligus sebagai investor. Sebagai seorang manajer dan investor, tentu mereka tidak ingin perusahaan mengalami kerugian baik dari sisi pendapatan perusahaan maupun *capital loss* dari harga saham perusahaan yang mereka miliki. Hal ini menjadikan pola perpindahan kepemilikan tidak se cair investor ritel.

Selain itu, manajemen juga memiliki intensi untuk menunjukkan kinerjanya dengan menerbitkan laporan keuangan yang sehat. Hal ini akan menjadi bias apabila manajemen yang memiliki kepemilikan saham perusahaan melakukan *window dressing* sebagai upaya mempertahankan harga saham perusahaan agar manajemen tidak mengalami *capital loss*. Fenomena ini menjadi krusial karena *window dressing* yang berlebihan akan memberikan disinformasi kepada banyak pihak seolah-olah perusahaan memiliki kinerja yang gemilang, padahal kenyataannya tidak demikian. Oleh karena itu, kepemilikan manajerial tidak boleh dikesampingkan untuk menentukan kinerja perusahaan yang baik.

Kemudian, kelangsungan hidup perusahaan yang berkelanjutan salah satunya dilandasi oleh kualitas sumber daya manusia perusahaan yang mumpuni, dalam hal ini tercermin dari modal intelektual perusahaan. Modal intelektual merupakan cara untuk memperoleh keunggulan kompetitif dan menjadi komponen yang sangat penting bagi kemakmuran, pertumbuhan dan perkembangan perusahaan (Baroroh, 2013).

Di era Pandemi Covid-19 pergeseran angka modal intelektual adalah salah satu cara bagi perusahaan untuk mengelola profil resiko mereka. Dengan adanya penurunan produksi, konsumsi, dan distribusi yang menyebabkan penurunan pendapatan secara signifikan, pastinya terdapat beban berat pada pengelolaan sumber daya manusia, dalam hal ini adalah penggajian, pelatihan, atau pemberian insentif terhadap karyawan. Menurunnya alokasi beban kepegawaian mungkin akan menyelamatkan perusahaan agar keberlangsungan hidup perusahaan tetap berjalan.

Al-Omoush, Palacios-Marqués, dan Ulrich (2022) mengungkapkan bahwa modal intelektual secara signifikan berpengaruh terhadap *supply chain agility*, *collaborative knowledge creation*, dan keberlangsungan perusahaan. Penelitian terhadap perusahaan makanan dan minuman ini menjelaskan bahwa pengelolaan modal intelektual yang baik mampu mendorong *supply chain agility* dan *collaborative knowledge creation* sehingga perusahaan mampu mempertahankan keberlangsungannya ketika pandemi Covid-19 datang.

Di satu sisi, metrik kuantitatif merupakan salah satu indikator yang tidak bisa dilepaskan dari penilaian kinerja suatu perusahaan. Masih menjadi perhatian banyak pihak, sejauh mana modal intelektual mampu memberikan dorongan terhadap kinerja perusahaan yang direpresentasikan dalam angka-angka yang rigid.

Dinamisasi atas berbagai macam variabel yang ada dalam perusahaan selama pandemi, menjadikan pengelolaan struktur modal perusahaan sangat mendesak untuk mempertahankan keberlangsungan perusahaan. Indriyani (2020) mengungkapkan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan untuk tidak mengambil utang apabila kondisi pendanaan internal terpenuhi selama pandemi Covid-19. Hal ini mencerminkan bahwa pengelolaan struktur modal yang hati-hati patut dilakukan selama pandemi Covid-19 karena paparan risiko sangatlah besar untuk mengelola struktur modal karena penurunan kinerja perusahaan yang signifikan akibat terbatasnya lini produksi, distribusi, sampai penjualan.

Penurunan kinerja perusahaan yang terjadi mengancam kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang dimiliki perusahaan. Kegagalan

pembayaran utang tentunya sangat mengancam keberlangsungan perusahaan dan paparan risiko terberatnya adalah perusahaan menjadi pailit.

Hal ini menjadi semakin kompleks ketika beberapa penelitian menghasilkan temuan yang berbeda-beda satu sama lainnya. Seperti misalnya Handriani dan Riyanto (2019) memaparkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, tetapi Sembiring (2020) menyatakan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Serupa, Nilayanti dan Suaryana (2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan, sementara Alabdullah (2018) berpendapat kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sementara itu, Mahardika dan Salim (2019) menggunakan model VAIC dalam menghitung modal intelektual, tetapi Xu dan Liu (2020) melakukan terobosan dengan menggunakan model VAIC yang diperbarui dalam menghitung modal intelektual (kedua hasil penelitian memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan).

Atas dasar pertimbangan-pertimbangan di atas, peneliti memandang penting untuk melihat keterkaitan kinerja perusahaan di era pandemi. Terlebih lagi bagi perusahaan manufaktur yang menjadi salah satu sektor paling terdampak. Berdasarkan siaran pers Kementerian Perindustrian (2020), Industri manufaktur di Indonesia tertekan akibat Covid-19 karena diterapkannya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) salah satunya wilayah yang terdapat kawasan industri. Hal tersebut dapat dilihat dari *Purchasing Managers' Index* (PMI) yang turun sekitar empat poin pada September 2020 dari Agustus 2020, yaitu 50,8 poin menjadi 47,2



poin. Selain itu, masih minimnya penelitian terhadap variabel-variabel independen juga menjadikan penulis tertarik menulis penelitian ini.

Oleh karena itu, penelitian ini akan dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh langsung dari variabel Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Modal Intelektual dengan variabel kontrol Struktur Modal terhadap Kinerja Perusahaan. Penelitian ini akan difokuskan pada perusahaan manufaktur di Indonesia pada era Pandemi Covid-19, yaitu pada tahun 2020. Sehingga, Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengangkat judul penelitian **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Struktur Modal, dan Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan”**.

### **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, maka pertanyaan penelitian yang diangkat:

1. Apa pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan?
2. Apa pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan?
3. Apa pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka penulis memiliki tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan.
2. Menguji pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan.
3. Menguji pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat antara lain:

##### 1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengonfirmasi dan menambah bukti empiris atas pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan, serta menjadi penambah dan pembaharu literatur di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Dengan adanya penambahan dan pembaharuan literatur di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, diharapkan penelitian yang akan dilakukan berikutnya dapat memiliki kualitas dan manfaat yang lebih baik.

##### 2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan kepada pihak-pihak berikut:

###### a. Akademisi & Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi penelitian yang akan datang. Sumber rujukan penelitian yang beragam dapat memperkaya dan mempertajam bahasan penelitian, sehingga hasil penelitian dapat diandalkan.

###### b. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam memahami bagaimana perusahaan dapat mengelola kinerja perusahaannya melalui pengelolaan modal intelektual yang baik sehingga Investor dapat memitigasi potensi risiko dari pilihan investasi yang akan diambilnya.

c. Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu Manajemen Perusahaan untuk menentukan sikap terhadap para pemegang saham, terutama pemegang saham manajerial dan institusional agar relasi dan transformasi informasi dengan pemegang saham dapat ditingkatkan serta kinerja perusahaan dapat dimaksimalkan.

d. Pembuat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan dalam pengaplikasian peningkatan iklim bisnis, utamanya untuk pemulihan pasca Pandemi Covid-19 serta untuk mengukur tingkat kesehatan perusahaan yang ditinjau dari sisi variabel independent penelitian.

